

KEMAMPUAN BERBAHASA PADA ANAK MASA TAHAP SENSORIMOTOR

by Agustinus Djokowidodo

Submission date: 14-Sep-2021 07:05PM (UTC+0700)

Submission ID: 1648208826

File name: 3-Kemampuan_berbahasa_Jakawid.pdf (135.5K)

Word count: 4056

Character count: 26291

KEMAMPUAN BERBAHASA PADA ANAK MASA TAHAP SENSORIMOTOR

AG. Djokowidodo

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia – FKIP
Unika Widya Mandala Madiun

ABSTRACT

An adult does not master language skills suddenly, but he acquires continuously since he was an infant. Since then, one began to acquire many particular words which are mainly exposed to him by parents or the ones who take care of the infant. If an infant or toddler has a good development, he will understand better what he senses what he looks at, and what he listens. When infant begins to understand something in his mind and motoric system of speech organ develop, he will try to communicate all of them to others in verbal form, it is possibly universal at the end of sensorimotor period. On the other hand, the Indonesian children's language skills development which includes development of phonologies, morphologies, syntax, and semantic-lexicon, also, basically are universal at the end of sensorimotor period. It is suggested that the infant's and toddler's language skills is need to investigated deeply since there are many factors which influenced cognitive competence, language skills, or both of them, such as child's caretaking pattern, health condition, or social interaction with his environment. Therefore, the result hopefully would enrich the study of Indonesian children development of language acquisition who have various mother tongue background. Hence, it is possibly universal at the end of sensorimotor period, especially syntax, and semantic-lexicon, also, basically are universal at the end of sensorimotor period. But only the process to master the skills differentiate the language skills development. The process including communication, monolingual, natural, and simple word or sentence.

Key Words: *language skills, sensorimotor period, syntax, semantics-lexicon, process*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Pada kondisi yang normal, kemampuan berbahasa bayi dicapai dengan melalui proses pembelajaran kemampuan berbahasa verbal yang terus-menerus sampai dia benar-benar mampu menggunakannya untuk berkomunikasi dengan orang lain. Pembelajaran bahasa pertama kali dilaksanakan secara alami di lingkungan keluarga dan pada umumnya bahasa yang diajarkan adalah bahasa ibu. Hal itu terjadi karena dari lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat dan lingkungan terdekatlah seseorang, sejak balita, memperoleh bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Baru setelah orang tersebut berkembang, mulai berinteraksi, dan bersosialisasi, bahasa yang telah diperoleh dari lingkungan terdekatnya semakin berkembang seiring dengan berkembangnya pola hubungan

komunikasi dengan orang lain, yang mengakibatkan semakin bertambahnya kosa kata yang dikuasai.

Ketika masih balita, seseorang sudah mulai memperoleh kosa kata, karena kepadanya sudah didedahkan kosakata-kosakata tertentu. Hal ini terjadi terutama berasal dari orang tua atau dari pengasuhnya, yaitu ketika mereka mengasuh atau menimang (*ngudang, Jawa*). Pada waktu itu orang tua atau pengasuh akan selalu mengatakan satu persatu kata-kata sederhana secara berulang-ulang. Misalnya, Ibu mengatakan “*Mana Bapak (Papa)?*”, “*Itu Bapak (Papa)*”, “*Ikut Papa dulu, ya*”, dan sebagainya. Kata *Bapak* atau *Papa* selalu diperdengarkan secara berulang-ulang sehingga pada saat seorang bayi mulai bisa mendengar dan melihat dengan jelas, dia akan memberikan reaksi terhadap kata tersebut, bayi tersebut akan bereaksi dengan menoleh dan melihatnya, dan akhirnya akan berusaha mengucapkannya sendiri. Namun demikian, bayi dapat melihat dan mendengar dengan jelas tidak terjadi sejak bayi itu lahir. Indera penglihatan dan pendengaran belum berfungsi secara sempurna meskipun sudah dapat difungsikan. Starr (1975: 29) mengatakan bahwa ketika bayi lahir, bayi dapat membedakan terang dan gelap, tetapi tidak dapat menatap. Demikian pula dengan pendengarannya meskipun dia dapat membedakan suara ibunya atau bukan.

Lebih lanjut dikemukakannya bahwa pada usia awal kelahiran, menangis merupakan bahasa pertama yang dihasilkan bayi dan merupakan reaksi secara spontan untuk merespon rasa sakit atau ketidaknyamanan. Bentuk bahasa yang dihasilkan ini belum bisa dikatakan bentuk komunikatif karena tidak ditujukan kepada orang lain (Starr, 1975: 29). Sementara menurut Crystal (1994: 236) ungkapan rasa lapar, sakit, atau ketidaknyamanan bayi yang menyebabkan bayi menangis atau rewel dikenal dengan *bunyi refleksif*. Starr mengemukakan bahwa seiring dengan perkembangan usia dan perkembangan syaraf motorik dan sensoriknya, bayi mulai dapat menghasilkan bentuk suara sederhana lebih dari sekedar menangis, dari bunyi-bunyi sederhana - misalnya *aa, oh, ee*, dan sebagainya - meraban, sampai menghasilkan kata-kata sederhana yang dapat dimengerti oleh orang lain (komunikatif). Bayi semakin dapat menyimpan kata-kata sederhana dalam ingatannya, meskipun belum memberikan reaksi yang berarti. Semakin sering frekuensi kata diucapkan atau semakin sering sesuatu diperlihatkan, akan semakin diingatnya kata atau sesuatu itu. Pada periode usia ini bayi mulai berusaha menggerakkan organ bicaranya. terutama lidah, yaitu menggerakkan secara vertikal dan horisontal, pita suara, dan bibirnya. Kegiatan ini sering sekali dilakukan sampai pada usia lebih kurang 9 bulan dalam upayanya melatih alat bicaranya. Pada usia ini, Starr (1975: 36) mengemukakan bahwa bayi sudah mulai mencoba menirukan beberapa kata.

Pada usia 10 sampai 18 bulan bayi sudah dapat mengucapkan semakin banyak kata sederhana dan pada tahap ini bayi mulai berinteraksi dengan anak lain. Hal ini menunjukkan bahwa bayi semakin berusaha untuk berkomunikasi dengan orang yang mengajaknya bercakap dengan menggunakan kata-kata yang sudah

dikuasainya dalam bentuk kalimat satu kata yang dalam periodisasi perkembangan bahasa bayi dikenal dengan *holophrases*.

Tahapan perkembangan tersebut akan terjadi jika perkembangan susunan syaraf motorik dan susunan syaraf sensorik berkembang dengan baik. Perkembangan yang baik pada susunan syaraf akan berpengaruh pada perkembangan kognisi seorang anak. Artinya, pada kondisi normal, jika perkembangan kognitif baik, bayi atau anak akan semakin baik dalam memahami apa yang dirasakan, dilihat, dan didengar. Kognisi mencakup aktivitas mental manusia, yaitu mengingat, menghubungkan, mengklasifikasi, melambungkan, membayangkan, memecahkan masalah, membentuk, bahkan berfantasi dan bermimpi (Berk, 1989: 219). Dengan cakupan aktivitas mental tersebut, bayi akan semakin berusaha mengenal dunia dengan baik, seperti dikatakan Fein bahwa kemampuan kognisi merupakan kemampuan bayi atau anak untuk mengetahui dan memahami dunia (1978: 126). Semakin baik dia mengetahui dan mengenal dunianya, semakin banyak hal yang dapat diketahuinya.

Kemampuan berbahasa pada manusia dapat dikatakan merupakan satu fenomena yang menarik, karena kemampuan manusia dalam berbahasa tidak dapat dimiliki begitu saja tanpa melalui suatu proses yang sangat panjang, yaitu sejak manusia itu masih bayi sampai dia tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Yang lebih menarik adalah bagaimana kemampuan tersebut dimiliki ketika masih bayi dan kanak-kanak ketika pertama kali berusaha mengembangkan kemampuan ini. Bagaimana kemampuan berbahasa ini dimiliki inilah yang menyebabkan timbulnya ketertarikan para pakar, baik pakar psikologi maupun linguistik, untuk menelitinya sehingga dapat ditemukan teori-teori perkembangan bahasa. Piaget dengan teori kognitifnya, Chomsky dengan teori nativistiknya, dan Skinner dengan teori behavioristiknya. Namun apa yang ditulis oleh pakar-pakar tersebut dan pakar asing lainnya, seperti Owens (1992), Ingram (1989), dan sebagainya, adalah mengenai perkembangan bahasa anak yang berlatar belakang bahasa Inggris. Hal tersebut dikemukakan juga oleh Su'udi (2001) dan Dardjowidjojo (2000).

Karya Dardjowidjojo (2000) merupakan tonggak dalam penulisan pemerolehan bahasa anak. Dalam karyanya tersebut Dardjowidjojo mengulas secara detail perkembangan bahasa Indonesia oleh anak, dari usia 1 sampai 5 tahun. Penelitian yang dilakukan mencakup perkembangan fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan pragmatik pada masing-masing usia.

2. Rumusan Masalah

Banyak masalah yang dapat dibahas berkenaan dengan topik ini namun tidak semua masalah tersebut akan dibahas. Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini yaitu

- a. Bagaimana kemampuan anak pada masa sensorimotor dalam menguasai kemampuan berbahasa?
- b. Bagaimana cara mengajarkan kemampuan berbahasa secara baik dan benar kepada anak usia masa sensorimotor?

3. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis penelitian ini mempunyai manfaat untuk menambah dan memperkaya, serta menjadi titik tolak kajian psikolinguistik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mengenai kemampuan berbahasa bayi sehingga dapat dipahami bahwa pada kondisi bayi yang normal, keterlambatan berbicara, - meskipun perlu diwaspadai juga - merupakan hal yang wajar jika tidak melewati batas yang semestinya, yaitu masa sensorimotorik.

B. Tinjauan Pustaka

1. Perkembangan Kognitif

Berk (1989: 219) mengatakan bahwa kemampuan kognitif mendasari perkembangan bahasa. Menurutnya anak harus mempelajari dasar pemahaman konseptual pralinguistik supaya anak dapat memetakan kata-kata pertama. Kosakata awal dari seorang anak merefleksikan pengetahuan kognitif mengenai objek dan situasi yang dihipunkan selama masa bayi. Namun, kemampuan bahasa dan kemampuan kognitif dengan cepat berhubungan secara timbal balik. Seorang anak membutuhkan kemampuan kognitif sebagai dasar untuk mempelajari nama-nama dari bahasa mereka mempelajari kata-kata baru.

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan anak untuk mengetahui dan memahami dunia (Fein, 1978: 126). Kognisi mengacu pada proses dan produk dari otak manusia yang menuntunnya untuk "mengetahui". Kemampuan kognitif mencakup aktivitas mental manusia, yaitu mengingat, menghubungkan, mengklasifikasi, melambangkan, membayangkan, memecahkan masalah, membentuk dan bahkan berfantasi dan bermimpi (Berk, 1989: 219). Sementara Atkinson (1983: 69) mengemukakan bahwa kemampuan kognitif merupakan kemampuan anak belajar untuk mengerti dunia mereka.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat diketahui bahwa perkembangan kognitif berhubungan erat dengan perkembangan kecerdasan anak. Adapun perkembangan kecerdasan (intelektual) anak terbagi dalam tingkatan-tingkatan. Dengan mengacu tahap-tahap perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget, Berk (1989), Fein (1978), Hayes (1978), Crystal (1987), dan mungkin masih banyak pakar psikologi yang lain, membagi tahap-tahap perkembangan kognitif menjadi : Tahap Sensorimotor, Tahap Preoperasional, Tahap Operasional Konkrit, dan Tahap Operasional Formal.

2. Kemampuan Anak Tahap Sensorimotor

Tahap sensorimotor merupakan tahap awal pertumbuhan kecerdasan bayi yang berlangsung sejak bayi lahir sampai usia 2 tahun. Pada awal tahap ini anak belum banyak yang dapat berbicara menggunakan bahasa atau simbol-simbol. Mereka baru mengenal dan memahami dunia di luar diri mereka. Pengenalan dan pemahaman mereka lakukan melalui tindakan sebagai reaksi atas stimuli yang diterima. Mereka belajar melalui tindakan (Fein, 1978 : 136). Sementara itu Berk (1989 : 225) mengemukakan bahwa anak pada masa ini berpikir dengan bertindak

menggunakan mata, telinga, tangan dan sarana sensorimotor yang lainnya. Oleh karena itu, pada masa ini anak-anak tidak dapat mengemukakan apa yang ada di dalam benak mereka. Bayi akan berusaha meraih atau menoleh ketika mendengar suara mainan yang bersuara dan ketika sudah dapat digenggam, dia mencoba membunyikannya dengan menjatuhkan atau menggoyangkannya, dan sebagainya. Dari tindakan yang dilakukannya tersebut, bayi belajar mengenal bahwa benda dapat menimbulkan suara atau bunyi. Namun pada akhir masa sensorimotor terjadi perubahan yang cukup drastis.

3. Teori Pemerolehan Bahasa

Terdapat tiga macam teori pemerolehan bahasa, yaitu teori behavioristik, teori nativistik, dan teori kognitif (Pateda, 1990: 43-50). Teori Behavioristik ini dikembangkan oleh Skinner (Berk, 1989: 365 -366), sementara Dardjowidjojo (2000: 64-65) menyebutnya teori empirisme, yang dipelopori oleh Watson, seorang behavioris Amerika. Teori behavioristik menekankan bahwa bahasa diperoleh dari sebuah proses. Proses belajar bahasa merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi dengan adanya stimulus dan respons. Bayi akan merespon sesuatu yang merangsang dirinya. Respon ini sesuai dengan tahapan umur bayi tersebut, dimulai dari tangisan, gumaman, meraban, sampai pengucapan kata. Jadi menurut teori ini bahasa diperoleh berdasarkan pengalaman yang diperoleh bayi (Berk, 1989: 366).

Teori nativistik yang dikembangkan oleh Chomsky mengemukakan bahwa setiap anak yang lahir telah memiliki sejumlah kapasitas atau potensi bahasa, yang pada perkembangannya potensi ini akan ikut menentukan struktur bahasa yang akan digunakan. Sejak lahir seorang anak sudah memiliki pola-pola tertentu dalam otaknya yang merupakan representasi tata bahasa bawaan, yang oleh Chomsky disebut *Language Acquisition Device (LAD)*. LAD ini yang memproses masukan dari lingkungan dan kemudian menghasilkan bahasa yang diucapkan. LAD mengatur aturan-aturan sintaktis morfologis pada penguasaan bahasa (Monks, 1992 : 149-153; Berk, 1989 :366; Crystal, 1987: 234).

Adapun teori kognitif merupakan teori yang mengemukakan bahwa belajar berbahasa bukan merupakan hasil pekerjaan perilaku, tetapi merupakan proses mental. Teori kognitif ini dikembangkan oleh Piaget. Teori ini memandang bahasa lebih mendalam lagi. Menurut teori ini, pemerolehan bahasa oleh anak sangat berhubungan dengan perkembangan intelektual atau kognitifnya. Struktur bahasa baru akan dikuasai jika dasar kemampuan kognitif sudah ada. Anak harus memiliki kemampuan konseptual mengenai sesuatu (Crystal, 1987: 234).

C. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam artikel merupakan penelitian kasus menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh data deskriptif yang berupa kata-kata lisan dari subjek yang diamati (Moleong, 1995: 3).

2. Sumber Data

Setiap penelitian membutuhkan data. Penelitian ini merupakan penelitian terhadap satu kasus dalam pemerolehan dan perkembangan bahasa anak. Oleh karenanya data-data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari ucapan seorang anak pada satu tahap tertentu, yaitu tahap sensorimotor, yaitu pada saat anak berusia antara 18 bulan sampai 2 tahun

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan teknik pengamatan dan pencatatan. Adapun teknik bantu yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan berperan serta atau *participant observation*. Artinya dalam mengumpulkan data, penulis ikut serta dalam kegiatan bertuturan dengan subjek penelitian (Moleong 1995 : 5).

4. Teknik Analisis dan Penyajian Data

Data yang diperoleh diolah menggunakan teknik referensial. Teknik ini dilakukan dengan cara data yang diperoleh, yang berupa kata atau kelompok kata dipadankan dengan kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa (Sudaryanto 1993:13). Adapun hasil yang diperoleh dari analisis akan disajikan dan disimpulkan secara deskriptif sesuai dengan tujuan penulis yaitu memperoleh deskripsi yang memadai tentang permasalahan

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pemerolehan Kemampuan Bahasa oleh Anak Usia Sensorimotor

Seperti telah dikemukakan bahwa teori behavioristik, teori nativistik, dan teori kognitif merupakan teori yang sesuai dengan pemerolehan bahasa bayi dari tahap penerimaan sampai pengucapan kata yang pertama. Ketiga teori ini tidak dapat berdiri sendiri-sendiri sebagai teori tunggal, namun ketiganya saling berkaitan dan saling mendukung. Berdasarkan teori behavioristik, bayi tidak akan dapat menghasilkan bunyi yang bermakna jika pada dirinya tidak diberikan rangsangan atau stimulus. Dengan adanya stimulus ini bayi selalu memberikan respon. Stimulus ini akan mendapat respon yang kuat jika frekuensi perangsangannya makin besar. Makin besar frekuensi suatu kata diberikan makin besar pula bayi akan merespon kata tersebut. Hal ini kiranya sesuai dengan salah satu faktor pencapaian kata (*word access*), yaitu frekuensi, yang dikemukakan oleh Gleason (1998:167). Frekuensi pendedahan sesuatu, entah itu barang, benda mati, keadaan, orang, dan sebagainya akan mempengaruhi kemampuan anak memahami apa yang didedahkan kepadanya tersebut. Makin besar frekuensi sesuatu didedahkan, anak atau bayi makin cepat merespon. Hal ini tampak ketika bayi mendapatkan stimulus berupa kata-kata, misalnya bapak atau papa, ibu atau mama, pakde, bude, atau yangti (*eyang putri*), secara terus menerus bayi akan memberikan respon dengan cara melihat ke arah orang yang dimaksudkan, ketika ditanya "pundi pakdhe?" (mana pakde?), "pundi budhe?" (mana bude ?), atau "pundi yangti?" (mana yangti?).

Namun demikian, stimuli yang diberikan kepada bayi tidak akan mendapatkan respon apabila bayi atau anak tidak mengalami perkembangan

kognitif. Dengan kata lain anak yang perkembangan intelektual atau kecerdasannya kurang, bahkan tidak berkembang, akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan menggunakan struktur bahasa. Apabila hal ini terjadi, mengacu teori behavioristik, sebanyak apapun sebuah kata didedahkan, anak yang kognisinya tidak berkembang tidak akan mampu berkomunikasi; walaupun berkembang tetapi kurang, anak juga akan sulit mengungkapkan sesuatu dengan kata-kata.

Demikian pula sama halnya bayi yang baru lahir tidak dapat mengungkapkan keinginannya melalui struktur bahasa. Namun, bukan berarti bayi tersebut tidak dapat mengkomunikasikan keinginannya, misalnya jika bayi haus atau lapar. Bayi akan menangis supaya orang tuanya tahu bahwa dia lapar atau haus, dan sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa bayi sudah memiliki kemampuan berbahasa, meskipun masih dalam bentuk struktur batin yang dibawanya sejak lahir, seperti apa yang diungkapkan dalam teori nativistik. Oleh karena itu teori behavioristik, teori nativistik, dan teori kognisi sebetulnya sangat berhubungan erat. Ketiganya saling mempengaruhi satu sama lain.

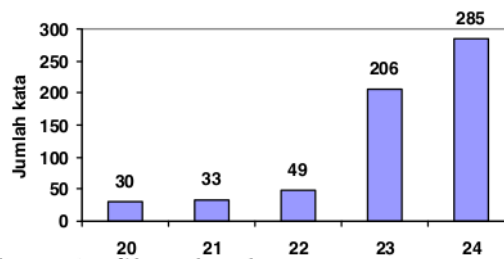
2. Penguasaan Kemampuan Berbahasa

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penguasaan kemampuan berbahasa pada anak usia sensorimotor dapat dibedakan sebagai berikut

a. Penguasaan Kosa Kata

Berdasarkan data yang diperoleh, umumnya pada usia sebelum 20 bulan, seorang anak belum mampu memproduksi kata sebanyak dia mampu mengetahui atau memahaminya. Perkembangan yang sangat menakjubkan adalah peningkatan kemampuan berbicara anak mulai usia 20 bulan namun mulai usia 23 bulan terjadi perkembangan yang luar biasa. Bahkan perkembangan yang paling menakjubkan adalah perkembangan kemampuan berbahasanya pada usia 24 bulan atau akhir tahap sensorimotor dan memasuki tahap preoperasional.

Pada masa akhir sensori motor atau usia 24 bulan, banyak kata yang dapat dipahami dan diproduksi kata sebanyak kurang lebih 285 kata. Perkembangan pengucapan kata dan usia 20 bulan sampai akhir masa sensorimotor terlihat sangat menakjubkan, seperti terlihat dalam grafik berikut:

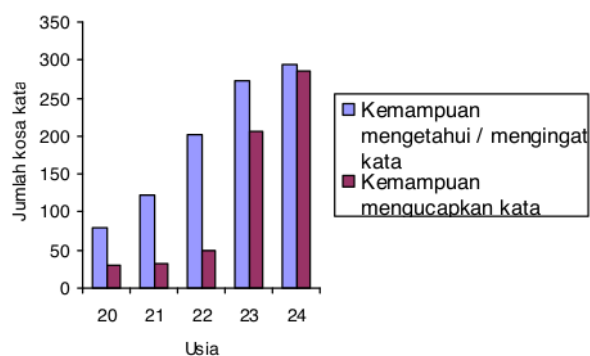


Gambar 1. Grafik Perkembangan Kemampuan Pengucapan Kata

Dari produksi sebanyak 285 kata pada akhir masa sensorimotor, tidak semua dapat dipahami maknanya dengan benar. Tetap saja terdapat kesalahan terhadap pemahaman tersebut. Sampai akhir masa sensorimotor subjek masih mengalami

overextension, yaitu pada kata *bis*, *iwak* (ikan). Ketika melihat bis melaju di jalan, entah itu bus yang besar, bus sedang, atau minibus, subjek pasti mengatakan “*bih di*” (*bis gedhi* = bus besar). Demikian pula dengan kata *iwak*. Ketika melihat berbagai jenis ikan yang berukuran besar atau kecil, udang, kepiting, cumi-cumi, daging ayam, daging sapi, subjek menganggapnya bahwa semua itu adalah ikan dengan menyebutnya “*wak*”.

Perkembangan ini sangat berkaitan dengan perkembangan kemampuan pengucapan kata-kata. Diasumsikan bahwa tuturan dibentuk dari rangkaian kata sehingga semakin banyak subjek mampu mengucapkan kata, maka semakin dapat dia melakukan tuturan verbal dalam berkomunikasi. Apabila diperbandingkan, dapat diketahui perbedaan jumlah kata yang mampu diingat dan kemampuan kata yang mampu diucapkan, seperti pada gambar grafik berikut.



Gambar 2. Grafik perbandingan kemampuan mengingat kata dengan mengucapkan kata

b. Kemampuan Sintaksis

Kemampuan membentuk kalimat secara verbal pada masa sensori motor, terutama pada akhir masa tersebut, meliputi kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Kalimat deklaratif digunakan oleh subjek untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Ada dua bentuk kalimat deklaratif yang dapat diucapkan, yaitu kalimat deklaratif positif dan kalimat deklaratif negatif. Selain itu, pada akhir masa sensorimotor seorang anak juga sudah mampu menyusun kalimat interogatif yang berbentuk satu kata atau holofrastik. Kalimat interogatif yang mempunyai maksud pertanyaan ‘*di mana*’ atau ‘*ke mana*’ yang menyatakan keberadaan seseorang, kalimat interogatif yang membutuhkan jawaban ‘*ya*’ atau ‘*tidak*’, dan kalimat interogatif yang bermakna ‘*apa*’. Adapun kalimat imperatif yang diproduksi pada usia ini mempunyai makna larangan dan masih berbentuk negatif.

Berdasarkan kemampuan tersebut, dapat dikatakan bahwa pada masa sensori motor, terutama pada akhir masa tersebut, secara umum seorang anak sudah

memiliki kemampuan berbahasa untuk mengungkapkan gagasan untuk berkomunikasi dengan baik. Lonjakan kemampuan menguasai kosa kata dan kemampuan menyusun kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi ini sangat dipengaruhi pola pembelajarannya, terutama sekali pembelajaran yang dilakukan dalam lingkungan keluarga. Jika keluarga membelajarkan bahasa kepada anak secara baik maka kemampuan yang dimiliki anak akan seperti telah dikemukakan, namun jika proses pembelajarannya kurang atau tidak benar maka ada kemungkinan terjadi keterlambatan dalam kemampuan anak dalam berbahasa. Dengan kata lain dapat dikatakan keluarga, terutama orang-orang disekeliling anak usia sensorimotor, yang menentukan tingkat kemampuan berbahasa anak usia sensorimotor.

3. Pembelajaran Kemampuan Berbahasa pada anak usia tahap sensorimotor

Berkaitan dengan mengajarkan berbicara/berbahasa pada anak baduta, dalam konteks kondisi anak yang normal ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu:

a. Selalu diajak berkomunikasi, tidak pendiam

Orang tua harus sering mengajak berinteraksi dan berkomunikasi anak sejak anak tersebut dilahirkan. Semaksimal mungkin orang tua jangan menjadi pendiam. Bayi yang baru lahir tidak dapat mengungkapkan keinginannya melalui struktur bahasa. Namun, bukan berarti bayi tersebut tidak dapat mengkomunikasikan keinginannya, misalnya jika bayi haus atau lapar. Bayi akan menangis supaya orang tuanya tahu bahwa dia lapar atau haus, dan sebagainya. Ketika bayi menunjukkan hal tersebut orang tua merespon dengan berkomunikasi kepada bayi. Jika Orang tua sangat pendiam, besar kemungkinan anak juga akan pendiam.

b. Monolingual, bukan Bilingual

Ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak baduta, sejak lahir, harus diupayakan monolingual. Artinya, ketika berinteraksi dan berbahasa, keluarga, entah bapak-ibu, kakek-nenek diupayakan menggunakan satu bahasa saja, misalnya bahasa Jawa saja, bahasa Indonesia saja, dan sebagainya. Hal ini akan mempercepat kemampuan anak dalam mengucapkan kata-kata dalam berkomunikasi. Akan berbeda hasilnya jika ada dua bahasa yang diperdengarkan kepada anak baduta, yaitu memori anak sulit menyimpan kata-kata yang didengarnya. Anak akan terlambat dalam berbicara.

c. Natural atau Alamiah

Dalam berkomunikasi dengan anak baduta, sejak anak tersebut lahir, selain satu bahasa saja juga diperdengarkan kata-kata secara alami; tidak dibuat-buat; tidak dicelat-celatkan. Misalnya, *gendong* menjadi *ndong*, *maem* menjadi *mamam*, *anjing* menjadi *gukguk*, dan sebagainya. Cara seperti ini juga akan menghambat kemampuan anak untuk mengucapkan kata-kata secara jelas.

d. Kata atau kalimat sederhana

Ketika berkomunikasi dengan anak berusia dibawah dua tahun, harus diupayakan menggunakan kata-kata atau bentuk-bentuk kalimat yang sederhana; pendek-pendek tapi benar. Misalnya, "ayo makan", "bangun yuuk", untuk kalimat ajakan, dan sebagainya. Jika menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar

misalnya: “*Mbok simpen endi sandhalmu, mau ?*” (Kamu simpan di mana sandalmu), “*Arep bobok ora usah dolanan ayam... !*” (Mau tidur jangan mainan ayam), dan sebagainya. Selain itu, untuk mengajarkan bahasa kepada anak di usia di bawah dua tahun lebih baik tidak digunakan kata-kata dari bahasa gaul, atau bahasa alay dan sebagainya, misalnya *ember* (memang/betul), *capcus* (ayo), *mehong* (mahal), dan sebagainya.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan terhadap data penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

- a. Kemampuan berbahasa anak usia sensorimotor sudah dimiliki sejak bayi dan dipengaruhi oleh frekuensi pendedahan kata sebagai stimulus, kondisi kognisi anak. Kemampuan ini berlaku universal.
- b. Kemampuan berbahasa anak usia sensori motor pada umumnya cukup baik jika proses pembelajarannya dilakukan secara benar. Dalam bidang kosa kata atau leksikon dan sintaksis. Dalam bidang penguasaan kosa kata, anak usia sensorimotor mampu mengucapkan sebanyak kurang lebih 285 kata yang dipahami. Namun demikian pada akhir masa sensorimotor ini subjek masih mengalami overextension, yaitu kata *bis* dan *iwak* (ikan). Adapun dalam bidang sintaksis, seorang anak usia masa sensorimotor sudah dapat mengucapkan kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif,
- c. Pembelajaran kemampuan berbahasa yang diterapkan untuk anak usia tahap sensorimotor dapat dilakukan dengan cara: berkomunikasi, monolingual, natural, dan sederhana

2. Saran

4 Penelitian ini perlu dilakukan penelitian lanjutan karena kemampuan kognisi dan kemampuan berbicara pada masing-masing anak pasti berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain pola pengasuhan anak, kondisi kesehatan anak itu, atau interaksi sosial anak dalam lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor tersebut dapat saja mempengaruhi kemampuan kognisi, kemampuan berbicara, atau keduanya. Oleh karena itu diharapkan masalah ini masih perlu diteliti lebih lanjut yang hasilnya diharapkan akan memperkaya kajian mengenai perkembangan pemerolehan bahasa anak Indonesia yang memiliki latar belakang bahasa ibu yang bermacam-macam.

Pada tataran praktis, keterlambatan kemampuan berbicara tidak perlu terlalu dikhawatirkan, meskipun harus juga diwaspadai, karena apabila kondisi anak normal kemampuan berbicara pasti akan dikuasai pada akhir masa sensorimotor, yaitu pada usia 24 bulan atau 2 tahun, terutama apabila anak dibiasakan untuk berinteraksi dengan lingkungan. Oleh karena itu disarankan pada usia tersebut anak jangan dibiarkan berdiam di rumah, melainkan akan lebih baik jika anak dibiarkan berinteraksi karena akan semakin mempercepat kemampuan bicarannya.

Daftar Pustaka

- Atkinson, Rita L, Richard C. Atkinson, dan Ernest R. Hilgard. 1983. *Introduction to Psychology*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Publisher.
- ¹ Berk, Laura E. 1989. *Child Development*. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Brigley, Chaterin¹ M. 1973. *Pediatrics : for The Practical Nurse*. New York : Delmer Publisher, Inc.
- Crystal, David. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Fein, Greta G. 1978. *Child Development*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- ¹ Gleason, Jean Berko dan Nan Bernstein Ratner. 1998 . *Language Acquisition*. Dalam Jean Berko Gleason dan Nan Bernstein Ratner (Ed): *Psycholinguistics*, Second Edition. Boston: Harcourt Brace College Publishers.
- Hayes, John R. 1978. *Cognitive Psychology : Thinking and Creating*. Homewood, Illinois: The Dorsey Press.
- Ingram, David. 1989. *First Language Acquisition: Method, Description, and Explanation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Krebs, Dennis and Roger Blackman. 1988. *Psychology: A First Encounter*. Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Diterjemahkan oleh I. Soetikno. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moelong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda.
- ¹ Monks, F.J, A.M.P. Knoers, dan Siti Rahayu Haditono. 1992. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Owens, Robert E. 1992. *Language Development: An Introduction*. New York: Macmillan Publishing Company.

1
Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Ende: Penerbit Nusa Indah.

Starr, Benard D dan Harris S. Goldstein. 1975. *Human Development and Behavior*. New York: Springer Publishing company, Inc.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Su'udi, E. Astini. 2001. *Tuturan Anak Batita (Bawah Tiga Tahun): Kajian Morfosintaktikopragmatik*. Laporan Penelitian Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, November 2001.

Taylor, Insup. 1990. *Psycholinguistics, Learning and Using Language*. Englewood Cliffs, N.J. : Prentice-Hall International, Inc.

KEMAMPUAN BERBAHASA PADA ANAK MASA TAHAP SENSORIMOTOR

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	fahrudinlatif.blogspot.com Internet Source	11%
2	repository.wima.ac.id Internet Source	1%
3	jurnal.umsu.ac.id Internet Source	1%
4	jurnal.uisu.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On